

1. Pendahuluan

Perubahan iklim yang terjadi saat ini menjadi isu serius dalam pembahasan forum ekonomi dunia. Penurunan kualitas lingkungan merupakan suatu tantangan yang dihadapi seluruh negara. Forum Ekonomi Dunia mengkategorikan topik pembahasan krisis global menjadi dua yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Dalam forum tersebut kategori jangka pendek yaitu 2 tahun, dimana lima dari sepuluh topik merupakan environment. Sedangkan jangka panjang yaitu 10 tahun, terdapat enam dari sepuluh topik environment (Forum, 2023). Topik environment menjadi topik yang banyak dibahas dalam forum ekonomi dunia. Banyaknya industri di negara maju menjadi penyumbang masalah alam seperti polusi udara, air, dan tanah. Sementara itu di negara berkembang mengalami tantangan cukup besar mengingat ketergantungan mereka pada sumber daya alam untuk pertumbuhan ekonomi serta kerentanan terhadap sumber daya alam untuk pertumbuhan ekonomi, energi, makanan, air bersih, perubahan iklim, dan resiko cuaca ekstrim. Terdapat beberapa daerah Indonesia mengalami kemarau yang cukup panjang sekitar 6-8 bulan mengakibatkan terjadi kekurangan air bersih di beberapa daerah Indonesia (BMKG, 2023). Secara langsung sektor perbankan tidak menjadi sektor penyumbang kerusakan lingkungan yang tinggi dibandingkan dengan sektor pertambangan dan pengolahan. Tetapi faktanya perbankan adalah penyedia dana terbesar industrialisasi yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan. 4 bank besar seperti PT Bank Negara Indonesia, PT Bank Mandiri, PT Bank Rakyat Indonesia dan PT Bank Central Asia menyalurkan dana untuk proyek batu bara (Rahmiati & Agustin, 2022). Perbankan diharapkan berkontribusi dalam peningkatan kualitas lingkungan hidup, mengingat isu-isu keberlanjutan yang kurang diperhatikan. Sebuah tren perusahaan yang bertanggungjawab atas masalah lingkungan menjadi faktor pendorong perbankan dalam pengungkapan bisnisnya. Saat ini orientasi kinerja perusahaan tidak hanya berfokus pada laba, namun juga harus mempertimbangkan lingkungan alam dan sosial. Belum semua bank menerapkan green banking dalam menjalankan bisnisnya.

Green banking adalah konsep baru bagi sector perbankan yang dikembangkan sebagai usaha yang dilakukan perbankan untuk mengutamakan pemenuhan keberlanjutan dalam penyaluran kredit dan kegiatan operasionalnya. Konsep green banking ini muncul sebagai respon terhadap tuntutan global yang meminta partisipasi industry keuangan dalam mengatasi krisis dan pemanasan global yang semakin serius. Green banking selain bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga menguntungkan perusahaan dalam efisiensi operasional, turunnnya kesalahan manual dan kerentanan kecurangan. Masih sedikit perbankan yang melakukan pengungkapan green banking yang terdaftar di SRI KEHATI Index yaitu berjumlah 5 perbankan, green banking bisa menjadi beban perusahaan salah satunya yaitu perusahaan akan lebih selektif dalam memberikan kredit, padahal pemberian kredit ini menjadi sumber penghasilan bagi bank. Selain itu bank juga harus mempertimbangkan penerapan green banking karena dirasa akan meningkatkan legitimasi dan kepercayaan masyarakat kepada bank. Dengan legitimasi dari masyarakat inilah yang akan meningkatkan citra baik bank.

Green banking mulai diterapkan sejak 2010, dan diperkuat dengan munculnya POJK No.51 Tahun 2017. POJK No.51 Tahun 2017 merupakan regulasi terbaru yang relevan dengan praktik green banking. Regulasi ini mengatur mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, perusahaan publik dan emiten. Green banking merupakan upaya pengutamakan keberlanjutan dalam penyaluran kredit atau kegiatan operasional sektor perbankan (Afisunani, 2023). Penerapan green banking dapat dilakukan dengan cara seperti perbankan internet, rekening giro, perbankan online, pinjaman, outlet perbankan elektronik,

mobile banking, hemat energy untuk pelestarian lingkungan (Afisunani, 2023). Timbulnya inovasi green banking turut memacu penghijauan bumi dan mengurangi perubahan iklim yang terjadi akibat global warming. Global warming yang meningkat ini membuat masyarakat khawatir. Penerapan kebijakan green banking penting sebagai acuan untuk melakukan kegiatan operasionalnya dalam sektor keuangan dengan baik (Afisunani, 2023). Kebijakan ini adalah cara agar bank dapat menjadi perusahaan yang berwawasan lingkungan sehingga dapat menjaga kelestarian lingkungan yang penting dalam menjaga keberlanjutan jangka panjang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Khamilia & Nor, 2022) menyatakan bahwa BOPO, CAR, Financial Slack, Human Resource slack, Sustainability Official tidak berpengaruh terhadap pengungkapan green banking. Akan tetapi sustainability committee memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan green banking. Penelitian yang dilakukan (Munawaroh, 2021) menyatakan bahwa dewan komisaris, dewan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan green banking, sedangkan komisaris independen, dewan pengawas syariah, ukuran perusahaan dan ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan green banking. Penelitian (Anis, 2022) menyatakan bahwa dewan komisaris, dewan direksi dan dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan green banking. Sedangkan ukuran perusahaan, ROA berpengaruh negatif terhadap pengungkapan green banking. Pada penelitian (Rahmiati & Agustin, 2022) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan green banking. Sedangkan komisaris independen dan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan green banking. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Handajani, 2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan praktik green banking, namun tidak memiliki pengaruh terhadap komisaris independen dan kepemilikan institusional. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Madona & Khafid, 2020) yang menghasilkan dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan green banking.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Afisunani, 2023) memaparkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan komite audit terhadap pengungkapan green banking, tetapi adanya dewan komisaris, dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan green banking. Pada penelitian (Handajani, 2019) memiliki keterbatasan yaitu sampel yang digunakan relatif kecil. Hasil dari penelitian (Anis, 2022) memaparkan ukuran bank mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan green banking hal ini berbeda dengan penelitian (Munawaroh, 2021) yang menunjukkan hasil bahwa Bank Size tidak mempunyai pengaruh pelaporan pengungkapan bank hijau. Berbeda dengan hasil kajian oleh (Ayu et al., 2015) dimana ukuran bank memoderasi pengaruh namun tidak begitu signifikan terhadap risiko kredit.

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya, letak perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel, mengganti variabel dan memperbanyak sampel yang diteliti. Pada penelitian (Afisunani, 2023) meneliti tiga variabel independen yaitu Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit. Sedangkan penelitian ini meneliti 4 variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Asing. Selain itu pada penelitian (Afisunani, 2023) sampel yang digunakan lebih sedikit yaitu laporan keuangan tiga tahun. Sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan 4 tahun sebagai sampel.

Tujuan dari penelitian ini adalah (i) untuk membuktikan secara empiris apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan green banking (ii) untuk

membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh positif dewan direksi terhadap pengungkapan green banking (iii) untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan green banking (iv) untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh positif kepemilikan asing terhadap pengungkapan green banking.

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dapat menjadi acuan bagi peneliti masa depan tentang pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan green banking. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengajaran bagi akademisi untuk memperdalam pemahaman seberapa penting pengungkapan green banking yang diungkapkan dalam industri keuangan. Sedangkan manfaat penelitian ini secara praktis yaitu memberikan pedoman bagi perbankan dalam peningkatan green banking dan memberi manfaat secara langsung bagi lingkungan dan masyarakat. Memberikan gambaran betapa pentingnya tanggungjawab lingkungan sosial oleh bank kepada lingkungan sekitarnya supaya ikut serta menjaga pelestarian lingkungan alam, keseimbangan ekosistem, kesejahteraan baik nasabah, masyarakat sekitar dan internal bank.

2. Kajian Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Institusional

Teori Institusional ditemukan oleh Scott (2008) yang menjelaskan suatu tindakan dan pengambilan keputusan dalam organisasi public. Teori institusional merupakan suatu pertimbangan dalam proses pembentukan struktur institusi, peraturan, kaidah dan tata cara kerja rutin untuk menciptakan perilaku sosial (Afisunani, 2023) teori institusional memaparkan bahwa proses suatu organisasi dapat dipengaruhi oleh struktur lembaga (Rahmiati & Agustin, 2022). Peran teori institusional ialah untuk menjelaskan bahwa segala tindakan individu maupun organisasi dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor sosial dan faktor lingkungan. Green Banking Disclosure didasari oleh teori institusional (Rahmiati & Agustin, 2022). Teori institusional menerangkan bahwa lingkungan dan organisasi mempunyai kaitan. Suatu organisasi terlahir karena terdapat dorongan dari lingkungan institusionalnya. Maka, suatu perusahaan berupaya meyakinkan masyarakat atau publik bahwa perusahaan tersebut pantas untuk mendapatkan legitimasi agar perusahaan dapat terus bertahan.

Isomorfisme merupakan suatu pemetaan dari himpunan grup pertama ke himpunan grup yang kedua (Triwulandari, 2011). Ada 3 bentuk isomorfisme yaitu isomorfisme mimetic, isomorfisme coercive, dan normative (Rahmiati & Agustin, 2022). Isomorfisme mimetic ialah bentuk penjiplakan dari suatu organisasi terhadap organisasi lain karena terdapat ketidakpastian sehingga suatu organisasi cenderung untuk meniru organisasi lain. Isomorfisme coercive timbul disebabkan terdapat pengaruh dari politik dan permasalahan legitimasi dari luar organisasi seperti regulasi pemerintah, aturan hukum atau kebutuhan untuk memenuhi persyaratan pembiayaan. Terakhir isomorfisme normative ialah suatu teori yang berkaitan dengan norma-norma yang berlaku. Lingkungan organisasi yang berubah dapat terjadi karena homogenitas serta dorongan profesionalisme yang akhirnya menimbulkan stimulus atau hambatan terhadap praktik pengungkapan green banking.

Dari tiga teori isomorfisme ini menggambarkan bagaimana organisasi-organisasi dapat menjadi seragam atau konvergen dalam struktur-struktur, praktik-praktik, ataukah nilai-nilai yang mereka adopsi. Isomorfisme mimetic berkaitan peniruan praktik terbaik yang

dianggap berhasil, isomorfisme coersif berkaitan dengan tekanan pihak luar yang mendorong organisasi untuk mengadopsi praktik-praktik tertentu. Dan insomortifisme normative berkaitan dengan mengambil praktik-praktik yang sesuai norma dan nilai-nilai yang diyakini baik di lingkungan organisasi tersebut.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder pertama kali disampaikan oleh Stanford Research Institute (SRI) pada tahun 1963 (Freeman,1984). Teori stakeholder adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab. Stakeholder atau pemangku kepentingan merupakan kelompok atau individu yang dapat berpengaruh dan dapat mempengaruhi atau terpengaruh terhadap tujuan perusahaan(Harrison et al., 2019). Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan dalam aktivitas yang dilakukannya wajib mempertimbangkan kepentingan dan manfaat dari stakeholder(Sihombing & Yuliandhari, 2022). Teori stakeholder menekankan bahwa individu atau kelompok tidak hanya bertanggungjawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai individu atau kelompok yang memiliki keterkaitan atau keperluan terhadap perusahaan tersebut. Dalam cakupan ini, teori stakeholder membantu menerangkan bagaimana langkah dan keputusan perusahaan dalam mengadopsi praktik green banking seperti nasabah, pemegang saham, masyarakat lokal, regulator, dan lingkungan.

2.1.2 Green Banking

Green banking merupakan suatu konsep pembiayaan dan penyedia kredit yang mengutamakan keberlangsungan ekonomi,lingkungan, teknologi dan sosial secara seiras(Rahmiati & Agustin, 2022). Green banking memiliki suatu konsep yang mencakup berbagai praktik dan inisiatif perbankan dengan tujuan untuk mempromosikan pembangunan keberlanjutan yang mengutamakan bidang lingkungan. Green banking mempunyai tujuan utama yaitu untuk mengintegrasikan pertimbangan lingkungan sosial dalam setiap keputusan dan kegiatan perbankan, serta memfasilitasi transisi menuju ekonomi keberlanjutan(Afusunani, 2023). POJK No.51 Tahun 2017 merupakan regulasi terbaru yang relevan dengan praktik green banking. Regulasi ini mengatur mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, perusahaan publik dan emiten. Melalui POJK No.51 Tahun 2017 ini, lembaga jasa keuangan, perusahaan publik, dan emiten berkewajiban menyusun pelaporan keberlanjutan untuk mendorong pengungkapan green banking bank-bank Indonesia. Saat ini green banking menjadi faktor krusial dalam pengelolaan bank sehingga menjadi bagian penting dari strategi perbankan(Handajani, 2019).

2.1.3 Dewan Komisaris Independen

Jumlah komisaris independen berdasarkan peraturan bank Indonesia nomor 8/14/PBI/2006 sekurang-kurangnya 50%(lima puluh perseratus) dari jumlah anggota dewan komisaris(Afusunani, 2023). Dewan komisaris independen diharapkan agar dapat menaikkan kepercayaan pemegang saham. Dewan komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepengurusan,keuangan, kepemilikan saham, ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris, dewan direksi,pemegang saham atau perusahaan yang mungkin saja menghambat komisaris independen untuk bersikap independen sesuai dengan prinsip-prinsip good corporate governance (GCG)(Rahmiati & Agustin, 2022). Penerapan praktik corporate governance yang baik sebuah perusahaan merupakan tanggungjawab komisaris independen. Dewan komisaris independen berkontribusi dalam menyusun kebijakan, menjaga transparansi, memastikan pemenuhan peraturan dan persyaratan perundang-undangan yang berlaku serta memastikan pelaporan keuangan yang akurat.

Dengan adanya dewan komisaris independen bertujuan untuk membangun iklim yang lebih objektif, independen dan menjaga fairness serta dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham minoritas, dan kepentingan para stakeholders lainnya.

2.1.4 Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan dewan yang berkontribusi terpusat dan penting dalam suatu korporasi. Direksi memiliki kuasa penuh untuk mengelola dan mengendalikan perusahaan berdasarkan pengawasan dari dewan komisaris, hal ini karena adanya pemisahan tanggungjawab serta hak dari komisaris. Direksi memiliki tugas yaitu melakukan penentuan arah tujuan perusahaan baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Menurut regulasi pemerintah UU pasal 12 nomor 33/POJK.04/2014 mengenai tugas dan tanggungjawab menyebutkan bahwa direksi memiliki tugas menjalankan dan bertanggungjawab atas pengurusan emiten atau perusahaan publik sesuai dengan maksud dan tujuan emiten atau perusahaan publik yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Terdapat relasi yang erat antara dewan direksi dengan pihak luar. Hal ini menjadi salah satu kategori faktor terpenting pada aktivitas pelaporan ungkapan bank hijau(Sihombing & Yuliandhari, 2022).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengukur suatu perusahaan mulai dari total aset maupun total penjualan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan(Munawaroh, 2021). Sumber pendanaan internal dan eksternal merupakan faktor yang dapat dipengaruhi oleh ukuran suatu perusahaan. Perusahaan yang go publik memiliki tanggungjawab tinggi apalagi perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki oleh publik(Munawaroh, 2021). Sorotan publik cenderung akan lebih banyak didapatkan perusahaan yang ukurannya lebih besar, sehingga memberikan pengaruh terhadap kredibilitas perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar akan melakukan kegiatan yang lebih banyak sehingga mereka mempunyai pengaruh lebih besar di masyarakat. Perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi termasuk green banking dalam aktivitas perusahaannya sebagai bentuk tanggungjawab sosial perusahaan terhadap lingkungan. Aktivitas perusahaan tentu tidak terlepas dari peran lingkungan sekitarnya, sehingga perusahaan harus memperhatikan keberlangsungan lingkungan sekitarnya. Perhatian perusahaan yang ditunjukkan dengan keterlibatan perusahaan dalam tanggungjawab sosial terhadap lingkungan untuk mendapatkan legitimasi publik. Legitimasi publik inilah yang menaikkan tingkat kepercayaan investor dalam memberukan modalnya. Tingkat kepercayaan investor juga ditentukan oleh kredibilitas perusahaan dalam memperhatikan lingkungan sekitarnya(Madona & Khafid, 2020).

2.1.6 Kepemilikan Asing

Berdasarkan peraturan badan koordinasi penanaman modal republik Indonesia nomor 4 tahun 2021 terkait pedoman dan tata cara pelayanan perizinan berusaha berbasis risiko dan fasilitas penanaman modal, penanaman modal asing (PMA) ialah kegiatan menanam modal dalam rangka usaha di wilayah negara Republik Indonesia (RI) yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang gabungan dengan penanam modal dalam negeri(Rahmiati & Agustin, 2022). Modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, badan hukum dan badan usaha asing, serta badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Pihak asing dapat memiliki saham pada sektor industri yang ada di Indonesia hingga mencapai 99%(Sembilan puluh Sembilan per seratus) dan kepemilikan saham asing tersebut memiliki batas minimal yaitu sebesar 10 milyar(tidak termasuk harga bangunan dan tanah) dan jumlah minimal yang harus

disetorkan kepada bank Indonesia sebesar 2,5 milyar. Hal ini berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan nomor 12/POJK.03/2021 terkait Bank umum.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh (Afisunani, 2023) dengan menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar SRI-KEHATI Index tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan 5 sampel perbankan yang diperoleh dari metode sampling jenuh. Metode yang digunakan untuk menilai Green Banking Disclosure Index (GBDI) ialah menggunakan analisis konten. Hubungan kausalitas antara dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dengan pengungkapan green banking diuji menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan komite audit terhadap green banking, tetapi dewan komisaris dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan green banking.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmiati & Agustin, 2022) dengan menggunakan perbankan di Indonesia tahun 2017-2021 sebagai populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten yang merujuk pada indikator-indikator pengungkapan green banking untuk menilai praktik green banking. Hubungan kausalitas antara dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan asing dan pengungkapan green banking diuji menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya pengaruh signifikan komite audit terhadap pengungkapan green banking, dan tidak adanya pengaruh antara dewan komisaris independen dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan green banking.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anis, 2022) menggunakan laporan tahunan bank umum syariah di Indonesia tahun 2018-2021 sebagai populasinya. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 sampel. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan teknik analisis linear berganda serta uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi, dewan pengawas syariah memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan green banking. Sedangkan return on asset dan bank size memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan green banking.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Munawaroh, 2021) menggunakan laporan tahunan, laporan GCG dan laporan berkelanjutan. Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2019. Metode yang digunakan adalah konten analisis dengan uji analisis regresi linear berganda. Secara parsial Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan Green Banking. Sedangkan Komisaris Independen, Dewan Pengawas syariah (DPS), Ukuran Perusahaan dan Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Green Banking.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Handajani, 2019) menggunakan laporan tahunan bank yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017. Metode content analysis digunakan untuk menilai praktik green banking. Hubungan kausalitas antara corporate governance dan pengungkapan green banking diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan praktik green banking, namun keberadaan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Khamilia & Nor, 2022) menggunakan sampel 12 perusahaan bank yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Penelitian ini menggunakan analisis

regresi linear berganda dan uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pengungkapan green banking sebelum dan sesudah terbitnya POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya pengaruh positif signifikan Sustainability Committee on green banking disclosure terhadap pengungkapan green banking, sedangkan Operational Cost of Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financial Slack, Human Resource Slack, Sustainability Officer tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan green banking.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Madona & Khafid, 2020) menggunakan laporan tahunan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Menggunakan analisis purposive sampling dan analisis regresi logistic. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan. Sedangkan komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ghassani, 2021) menggunakan laporan tahunan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan green banking sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan green banking.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Green Banking

Dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan yang dapat mengurangi tindakan direksi yang hendak mengambil keuntungan untuk diri sendiri dari kesempatan yang ada tanpa berpegang pada prinsip yang ada dan tidak sesuai aturan yang semestinya atas informasi (Rahmiati & Agustin, 2022). Dewan komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lainnya, serta pemegang saham. Berdasarkan teori stakeholder perusahaan bukan entitas yang hanya beraktivitas untuk kepentingannya sendiri tetapi juga harus bermanfaat bagi stakeholdernya, salah satunya ialah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen memiliki peran dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajerial dalam melakukan aktivitas operasional perusahaan. Fungsi monitoring dewan komisaris independen berfokus pada pemantauan kinerja sosial lingkungan apakah sudah sesuai yang diharapkan (Handajani, 2019). Pemerintah harus memberikan dukungan kepada dewan komisaris independen sebab dapat menjadi pemrakarsa dalam partisipasi bank terhadap green banking (Bose et al 2018). Peran penting komisaris independen ialah melakukan pengawasan dan penilaian dan fokus khusus perusahaan pada pencapaian kinerja aktivitas sosial dan lingkungan supaya sejalan dengan standar operasional perusahaan berkelanjutan.

Penelitian (Rahmiati & Agustin, 2022) mengemukakan bahwa dewan komisaris independen dengan presentase 50% belum mampu berperan intensif dalam mendorong pengungkapan green banking. Sedangkan dalam penelitian (Rahayu & Djuminah 2022) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif, semakin tinggi presentase dewan komisaris dalam suatu perbankan akan meningkatkan pengungkapan. Berdasarkan penelitian terdahulu kesimpulan yang didapat adalah semakin banyak dewan komisaris independen maka semakin baik pula hubungan bank dengan pihak eksternal sehingga bank dapat mendukung pengungkapan green banking. Berdasarkan pemaparan tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan green banking

2.3.2 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Green Banking

Dewan direksi dalam menentukan kinerja yang baik membutuhkan corporate governance untuk mencapai tata kelola ideal (Kurniawan, 2021). Berdasarkan teori yang sudah dijabarkan terdahulu yaitu teori stakeholder, bisa ditemukan bahwa dewan direksi memiliki hubungan terhadap lingkungan perusahaan/bank atau pihak luar perusahaan. Kesuksesan perusahaan selain diperoleh dari faktor internal perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan. Salah satunya yaitu pada pelaporan pengungkapan green banking yang mana informasi tersebut telah tertulis dalam laporan yang tidak terlepas dari campur tangan dewan direksi.

Pada penelitian terdahulu (Sihombing & Yuliandhari, 2022) memaparkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pelaporan pengungkapan green banking. Peran vital dewan direksi pada perusahaan selain menjalankan wewenang yang diberikan oleh dewan komisaris, termasuk juga pelaksanaan pengungkapan green banking yang melibatkan dewan direksi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dewan komisaris merupakan satu kesatuan yang utuh dengan dewan direksi, dimana tidak bisa menjalankan wewenang tanpa adanya bantuan dari dewan direksi.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2 : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan green banking

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Green Banking

Dalam kajian teori institusional telah dipaparkan, bahwa pihak eksternal bank mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesuksesan sebuah bank itu sendiri, begitu pula dengan ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula tanggungjawab sosial lingkungannya. Salah satunya yaitu ukuran perusahaan akan menentukan berlangsungnya pengungkapan green banking pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diindikasikan dapat menyebarkan informasi secara luas dan menyeluruh begitupun dengan pelaporan keberlanjutan. Sehingga mendapatkan pengakuan/ legitimasi dari publik. Jika asset perusahaan meningkat maka kekayaan institusi juga akan meningkat mengikuti total aset. Dampaknya perusahaan bisa melakukan kontribusi dari kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar kontribusi perusahaan terhadap aktivitas sosial masyarakat maka informasi yang diungkapkan pada pelaporan juga semakin menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anis, 2022) menyatakan bahwa bank size mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan green banking. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Romadhaniah & Lahaya, 2021) menyatakan bahwa bank size memiliki hubungan positif terhadap pelaporan untkapan sustainability report. Legitimasi publik terhadap suatu perusahaan baik maka informasi mengenai tanggungjawab sosial lingkungan melalui pengungkapan green banking mengakibatkan semakin baik pula citra bank pada pandangan publik. Berdasarkan pemaparan tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3 : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan green banking

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Green Banking

Kepemilikan asing merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing, baik individu maupun institusi terhadap saham perusahaan Indonesia (Rahmiati & Agustin, 2022). Kepemilikan asing yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan pengungkapan green banking sebab kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu lingkungan (Rahmiati & Agustin, 2022). Penelitian (Putu & Gede 2020) dan (Sandri et al., 2010) menyatakan kepemilikan asing adalah pihak yang dianggap sangat peduli terhadap isu lingkungan dan pihak yang dapat menekan perusahaan terhadap tanggungjawab sosial lingkungan dikarenakan budaya di luar negeri dimana mereka begitu sensitive terhadap isu lingkungan. Kepemilikan asing adalah bagian dari stakeholder maka mereka mempunyai hak atas keterbukaan informasi perusahaan. Sehingga hal ini selaras dengan teori stakeholder penyediaan informasi yang berhubungan dengan aktivitas dan kinerja perusahaan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi para stakeholder (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2023).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putu & Gede 2020) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan asing terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Begitupun dengan penelitian (Khan et al (2012) yang juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap CSR. Indikator pengungkapan CSR yaitu ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, tenaga kerja dan pekerjaan layak, sosial, dan tanggungjawab produk (Fuadah & Budiman, 2017). Pada indikator tersebut terdapat satu indikator lingkungan. Green banking sebenarnya adalah pengungkapan lebih lanjut mengenai tanggungjawab bank terhadap isu-isu lingkungan dan sebagai bentuk kontribusi bank terhadap pelestarian lingkungan. Green banking juga sebagai bentuk tanggungjawab bank terhadap masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahmiati & Agustin, 2022) menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan green banking. Masyarakat dan perusahaan terkait kontrak sosial. Perizinan yang diberikan masyarakat kepada perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi harus dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dapat diimplementasikan dengan pengungkapan green banking. Semakin besar bagian kepemilikan asing maka semakin besar juga tuntutan perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan green banking karena kepemilikan saham asing dianggap sangat peduli terhadap isu lingkungan sehingga mampu mendorong perusahaan untuk menjalankan pengungkapan green banking. Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan green banking ini masih sedikit yang meneliti. Sehingga pengaruh kepemilikan asing terhadap green banking menarik untuk diteliti lebih lanjut. Karena pada penelitian (Rahmiati & Agustin, 2022) menjelaskan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan green banking. Padahal kepemilikan asing begitu concern terhadap isu-isu lingkungan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

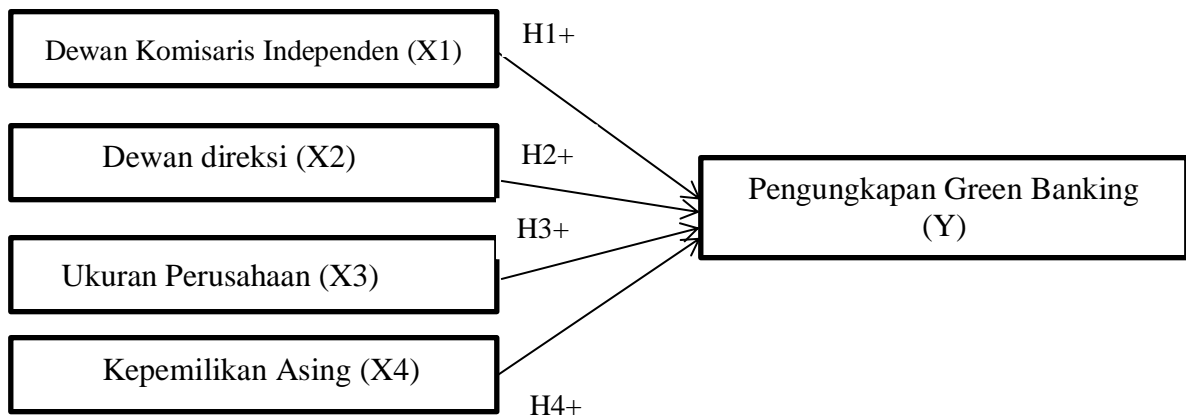
H4 : kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan green banking

2.4. Kerangka Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan 1 (satu) variabel dependen dan 4 (empat) variabel independen. Variabel dependennya adalah pengungkapan green banking. Sedangkan variabel independennya yaitu Dewan Komisaris independen, Dewan Direksi, ukuran perusahaan dan

kepemilikan asing. Pada hipotesis pertama adalah Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan green banking. Hipotesis kedua adalah dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan green banking. Hipotesis ketiga adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan green banking. Hipotesis keempat adalah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan green banking.

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran



3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi ialah suatu keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi (Soegiyono, 2019). Populasi penelitian ini adalah bank umum yang telah terdaftar SRI-KEHATI Index periode 2020-2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data sekunder melalui website SRI-KEHATI Index

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Dalam penelitian kuantitatif sampel merupakan bagian dari jumlah dan ciri yang dimiliki oleh populasi tersebut (Soegiyono, 2019). Sampel pada penelitian ini adalah bank umum yang telah melaporkan item pengungkapan dengan lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian yang tertera pada laporan keuangan semi tahunan bank umum periode 2020-2023 pada SRI-KEHATI Index. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dimana seluruh populasi dijadikan sampel.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa laporan keuangan bank yang telah melaporkan laporan pengungkapan green banking dalam laporan tahunan bank. Data tersebut dapat diakses melalui website terdaftar SRI-KEHATI Index

3.4 Definisi Konsep dan Operasional

Pemahaman yang tepat mengenai definisi konsep dan definisi operasional ialah dasar penting dalam melaksanakan penelitian ini. Definisi konsep memaparkan arti dan definisi variabel yang diteliti, sementara definisi operasional mengilustrasikan prosedur yang akan

digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut secara tidak subjektif dan secara konsisten. Definisi konsep dan operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 definisi konsep dan operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Penjelasan
1.	Pengungkapan green banking	Pelaporan perihal kegiatan ramah lingkungan bank kepada masyarakat dan stakeholder (handajani, 2019)	Green banking disclosure index (GDBI) $GDBI = \sum Xi / n$ GDBI: Pengungkapan green banking $\sum Xi$: Total skor pengungkapan green banking pada perusahaan n: jumlah seluruh item indicator pengungkapan green banking	Diukur dengan mengkalkulasikan item pengungkapan informasi green banking yang dilaporkan bank dibanding denan item pengungkapan yang diharapkan (handajani, 2019)
2.	Dewan komisaris independen	Dewan komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang berasal dari emiten atau perusahaan publik dan memenuhi syarat sebagai komisaris independen (POJK No. 33/POJK.04/2014)	Jumlah dewan komisaris independen	Menghitung jumlah dewan komisaris idependen yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan bank (Rahmiani & Agustin, 2022)
3.	Dewan direksi	Dewan direksi merupakan dewan yang berkontribusi terpusat dan penting dalam suatu korporasi dengan tugas melakukan penentuan arah tujuan perusahaan	Jumlah dewan direksi	Menghitung jumlah dewan direksi yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan bank
4.	Ukuran perusahaan(bank)	Ukuran perusahaan (bank) merupakan skala yang dipakai untuk menghitung ukuran bank	Besarnya total asset perusahaan	Menghitung ukuran perusahaan(bank) yaitu dengan rasio logaritma natural dari total

				asset yang dimiliki bank (Anis, 2022)
5.	Kepemilikan asing	Kepemilikan asing merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing, baik individu maupun institusi terhadap saham perusahaan Indonesia. (Rahmiati & Agustin, 2022)	Besarnya saham yang ditanam oleh pihak asing dalam perusahaan	Menghitung besarnya saham yang dimiliki oleh pihak asing.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Berikut penjelasannya :

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini variabel dependen ini adalah pengungkapan green banking di bank umum yang terdaftar pada SRI – KEHATI Index periode 2020-2023. Pengungkapan green banking (Y). Terdapat 21 instrumen pengungkapan green banking yang dirumuskan oleh (bose et al 2018) yaitu :

Table 3.2 Instrumen Pengungkapan Green Banking

No	Instrumen
1.	Kebijakan bank dalam kepedulian lingkungan maupun pelestarian lingkungan serta kesadaran bank dalam menjaga kelestarian lingkungan
2.	Pembiayaan proyek klien yang bukan hanya berdasarkan kriteria keuangan tapi juga berdasarkan isu lingkungan.
3.	Menekan limbah kertas.
4.	Pengaplikasian kebijakan dan teknologi dengan tujuan mengurangi pemborosan air dan gas dalam operasional internal bank.
5.	Pemakaian bahan ramah lingkungan
6.	Konservasi energy dalam penerapan aktivitas usaha seperti menghemat listrik melalui penerapan lampu hemat energi
7.	Staregi yang diambil untuk menangani perubahan iklim dan mengurangi emisi dengan memangkas perjalanan bisnis karyawan
8.	Pengenalan berbagai produk ramah lingkungan baru seperti otomatis teller machine (ATM), online banking, dan mobile banking untuk mengurangi emisi karbon
9.	Informasi perihal inisiatif dan keterlibatan bank dalam membangun jaringan di masalah lingkungan
10.	Bank merencanakan untuk melakukan studi mengenai dampak bisnis klien potensial terhadap lingkungan sebelum memberikan sanksi fasilitas pembiayaan
11.	Pengorganisasian atau rencana untuk mengagendakan seminar dan pelatihan dalam waktu dekat untuk memacu kesadaran warga negara terhadap lingkungan
12.	Penghargaan bank atas kegiatan ramah lingkungan atau kontribusinya terhadap

	perbaikan lingkungan dan keunggulan dalam implementasi pelaporan lingkungan
13.	Klien bank dan mitra rantai nilai yang menjuarai penghargaan atas inisiatif mereka untuk melestarikan lingkungan alam.
14.	Memberi sponsor fasilitas yang menunjang pelestarian lingkungan
15.	Pembentukan dana perubahan iklim
16.	Menyiapkan cabang hijau
17.	Internalisasi green banking
18.	Inisiatif bank untuk melatih karyawan gerakan lingkungan hijau
19.	Besaran anggaran yang dialokasikan setiap tahun untuk implementasi green banking
20.	Besaran anggaran untuk segala kegiatan hijau
21.	Penggunaan halaman terpisah untuk pelaporan green banking dalam laporan keuangan tahunan

Sumber : Data Diolah, 2024

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang terjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (sugiyono 2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen (X1), Dewan direksi (X2), Ukuran perusahaan (X3), kepemilikan asing (X4)

3.4.3 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis konten yang mendeskripsikan pengungkapan green banking dengan merujuk pada indikator pengungkapan green banking. Kemudian menghitung pengungkapan green banking yang tertera pada laporan keuangan tahunan bank dan dibandingkan pengungkapan green banking yang diharapkan. Dalam penelitian ini skala pengukuran terdiri dari nilai 0 dan 1 dengan rincian sebagai berikut :

- Nilai 0 jika tidak melakukan pengungkapan green banking
- Nilai 1 jika melakukan pengungkapan green banking

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan program IBM SPSS (Statistikal Package For Sosial Science). Alasan peneliti menggunakan IBM SPSS karena dalam program ini difokuskan pada analisis statistik dalam ilmu sosial. IBM SPSS memiliki cakupan statistik deskriptif, analisis regresi, uji hipotesis, analisis multivariant, dan lainnya. Dalam IBM SPSS menyediakan berbagai metode statistik umum yang diperuntukkan dalam analisis data di berbagai bidang. IBM SPSS sudah digunakan secara luas dalam penelitian ilmiah dan diakui sebagai perangkat lunak statistik yang hasilnya dinyatakan andal dan valid.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menggambarkan banyaknya variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi sampel, jumlah, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan setandar deviasi(ghozali 2021). Statistik deskriptif mendeskripsikan data yang mudah dimengerti. Analisis ini menggambarkan statistik yang berkaitan dengan pengumpulan data, penyajian data dan peningkatan data. Statistik

deskriptif mendeskripsikan data yang berupa angka menjadi suatu informasi yang mudah dipahami.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui model persamaan regresi yang digunakan sebagai estimasi yang jelas. Uji asumsi klasik menekankan untuk mendapatkan kepastian persamaan regresi yang memiliki estimasi yang tepat. Hal ini penting dipakai sebagai bentuk keyakinan antara model persamaan regresi. Peneliti harus melakukan beberapa tahapan untuk melakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (ghozali,2021).

3.5.3 Uji Normalitas

Untuk mengetahui nilai residual berdistribusi atau tidak maka perlu melakukan uji normalitas. Nilai residual yang normal merupakan indikator model regresi yang baik, maka uji ini dilakukan bukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Distribusi nilai residual yang normal tergolong sebagai model regresi yang baik. Untuk menguji normalitas residual berupa kolmogorov smirnov yaitu menggunakan uji statistik nonparametric. Nilai signifikan diatas (>0.05) dari hasil uji menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal. Sedangkan nilai signifikan dibawah (<0.05) dari hasil uji maka data residual terdistribusi tidak normal.(ghozali,2021)

3.5.4 Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linier berganda maka diperlukan adanya uji multikolinieritas. Variabel-variabel bebas yang tidak berkorelasi merupakan ciri model regresi yang baik(ghozali 2021. Uji multikolinieritas ini bisa digunakan dengan uji regresi dengan nilai variance inflation faktor (VIF) dan nilai tolerance. uji ini memiliki ketentuan jika nilai tolerance >0.10 atau sama dengan nilai $vif > 10$ maka, terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

3.5.5 Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah terdapat varian dari residu antara satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi maka dilakukan uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas merupakan penyebaran titik data populasi dalam bidang regresi yang membentuk pola tertentu dengan teratur, hal ini terjadi karena adanya fenomena perubahan dalam kondisi yang tidak mampu dijelaskan dalam model regresi. Heteroskedastisitas terjadi ketika varian dari residu antara satu pengamatan dengan pengamatan lain berbeda, sedangkan homoskedastisitas terjadi karena varian tersebut konstan. Heteroskedastisitas merupakan model regresi yang baik(ghozali 2021). Untuk menguji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser. Uji glejser menggunakan nilai absolut dari residu, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.5.6 Uji Autokorelasi

Untuk memeriksa adanya autokorelasi dalam model regresi maka diperlukan uji autokorelasi. Adanya autokorelasi antara residual saat ini dan sebelumnya dalam model

regresi dapat dicek menggunakan uji durbin-watson (ghozali 2021). Kisaran nilai durbin watson antara 0 dan 4, dimana nilai mendekati 2 mengartikan tidak adanya autokorelasi yang signifikan, sedangkan nilai yang rendah mendekati 0 mengartikan bahwa adanya autokorelasi positif. Sedangkan autokorelasi negatif jika nilai durbin Watson tang tinggi mendekati 4.

3.5.7 Analisis Linear Berganda

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Analisis linear berganda merupakan hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (ghozali 2021). Penelitian ini untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan dan kepemilikan asing yang merupakan variabel independen terhadap pengungkapan green banking sebagai variabel dependen. Berdasarkan variabel independen dan dependen diatas, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

Y1= Pengungkapan green banking

A = konstanta

B = koefisien regresi

X1= jumlah dewan komisaris

X2= jumlah dewan direksi

X3= ukuran perusahaan

X4= kepemilikan asing

4. Hasil penelitian dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan semi tahunan bank yang terdaftar di Sri Kehati Index pada tahun 2020 hingga tahun 2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 bank yang terdaftar di SRI-KEHATI Index. Metode penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Setelah dilakukan pemilihan sampel berdasarkan Green Banking Disclosure Index maka terdapat 30 data yang telah melaporkan green banking dan menampilkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah memperoleh sampel data maka akan dilakukan olah data menggunakan IBM SPSS Statistik dengan menggunakan analisis linier berganda.

Pengamatan sampel ditunjukkan melalui tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pengamatan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah sampel bank	5
2.	Jumlah pengamatan (jumlah sampel x jumlah laporan semi tahunan (8)) dikurang 10 (akses data yang kurang)	30

Pada table 4.1 menyatakan bahwa bank umum yang terdaftar di sri kehati index pada tahun 2020-2023 terdapat 5 bank yaitu PT. Bank Center Asia Tbk, PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Tabungan Negara Tbk., dan PT. Bank Mandiri Tbk.